Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi dan Bisnis [JIMEIS]
Vol 1 Nomor 4 Desember 2021, hal : 1-13
ISSN: 2808-6686

Analisa Faktor – Faktor Pengaruh Penerapan Whistleblowing System (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)

Khoirunnisa Harahap

[1]Program Studi Akuntansi, [2]Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

email: khoirunnisahrhp358@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan Whistleblowing system : (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankanyang Terdaftar Periode2016-2019 di Bursa Efek Indonesia). Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantiatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi data yang bersumber dari laporan tahunan Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan pengumpulan sampel yang dilakukan dengan menggunakan purposive sampling yang sesuai dengan kriteria, diperoleh sampel penelitian sebanyak 44 perusahan dari 44 populasi. Sampel penelitian selama periode 2016-2019 dan teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisa uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedasitas, analisis regresi berganda dan pengujian hipotesis yang meliputi koefisien determinasi, uji f, dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial total asset berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penerapan Whistleblowing system pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Anonymous reporting secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan Whistleblowing system pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Good coorporate governance secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan Whistleblowing system pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Audit internalsecara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan Whistleblowing system pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara simultan total asset, anonymous reporting, good coorporate governance, dan audit internalberpengaruh signifikan terhadap penerapan Whistleblowing system pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kata kunci*: Total asset, anonymous reporting, good coorporate governance, audit internal, dan Whistleblowing system*

1. PENDAHULUAN

Berkembangnya perekonomian di era globalisasi saat ini mendorong seluruh sektor industri berada dalam sebuah persaingan. Meningkatnya persaingan di dalam sektor industri menyebabkan perusahaan harus berusaha keras dan menggunakan segala cara agar mampu bertahan. Keadaan tersebut mengakibatkan peluang terjadinya pelanggaran seperti fraud atau kecurangan yang dilakukan oleh oknum di dalam perusahaan yang bersangkutan meningkat. Hasil survei Association of Certified Fraud Examiner (ACFE) tahun 2016 menyatakan bahwa sektor industri dengan tingkat kasus kecurangan tertinggi adalah sektor industri perbankan dan jasa keuangan. Hal tersebut sejalan dengan laporan Survai Fraud Indonesia (SFI) tahun 2016 yang menyatakan bahwa 37.1% pelaku fraud bekerja di sektor keuangan (SFI, 2016:42).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai pengawas kegiatan di sektor perbakan menyatakan bahwa terdapat 526 kasus kecurangan terjadi pada tahun 2015. Sebanyak 331 kasus kecurangan yang terjadi melibatkan pihak internal bank, kemudian sebanyak 136 kasus kecurangan melibatkan pihak eksternal bank dan 59 kasus kecurangan melibatkan kedua pihak baik internal maupun eksternal bank. Total kerugian yang disebabkan dari kasus-kasus tersebut mencapai Rp7,7 triliun sebagaimana dinyatakan dalamLaporan Tahunan Perbankan tahun 2015 (OJK, 2015:35).

Nominal tersebut merupakan suatu hal yang tidak mengejutkan lagi mengingat Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat fraud yang tinggi. Bank sendiri merupakan sebuah organisasi yang menerapkan proses manajemen dalam menjalankan aktivitasnya. Salah satu proses manajemen yang diterapkan oleh bank adalah proses pengawasan. Pengawasan dilakukan untuk memastikan sebuah bank bergerak sesuai dengan tujuannya. Apabila terjadi pelanggaran yang dapat menghambat tercapainya tujuan bank, maka seluruh karyawan khususnya manajer bertugas mengatasi dan meluruskan pelanggaran tersebut. Untuk itu, pihak bank harus menggunakan cara atau metode yang tepat dalam menangani sebuah pelanggaran. Salah satu cara atau metode yang dapat digunakan manajer bank yaitu dengan menerapkan sistem whistleblowing.

Whistleblowing system dapat didefinisi sebagai suatu pengungkapan oleh karyawan mengenai suatu informasi yang diyakini mengandung pelanggaran hukum, peraturan, pedoman praktis atau pernyataan profesional, atau berkaitan dengan kesalahan prosedur, korupsi, penyalahgunaan wewenang, atau membahayakan publik dan keselamatan tempat kerja. Whistleblowing merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk membocorkan kecurangan yang terjadi baik oleh instansi maupun individu. Whistleblowing dapat digambarkan sebagai suatu proses yang melibatkan faktor pribadi dan faktor sosial organisasional (Hoffman and Robert, 2008).

Whistleblowing merupakan metode pencegahan fraud yang paling baik dan efektif dibandingkan metode atau cara yang lain. Hal tersebut didasarkan pada Laporan Survai Fraud Indonesia (2016:28) yang menyatakan bahwa whistleblowing menempati urutan pertama dengan persentase sebesar 20.6% diikuti metode audit. Selain itu, whistleblowing termasuk bagian dari sistem pengendalian internal yang pada dasarnya berfungsi untuk mengarahkan, mengawasi dan mengukur sumber daya serta berperan penting dalam mendeteksi pelanggaran (Saud, 2016:209). Orang yang melakukan tindakan whistleblowing disebut whistleblower. Seorang whistleblower dapat berasal dari internal bank seperti karyawan maupuneksternal bank tempat terjadinya pelanggaran. Selanjutnya, efektivitas sistem whistleblowing dapat terlihat dari jumlah pelanggaran yang dapat diketahui dan waktu untuk penindakannya relatif singkat, sehingga sistem whistleblowing sangat perlu diterapkan dalam sebuah bank.

Whistleblowing akan muncul saat terjadi konflik antara loyalitas karyawan dan perlindungan kepentingan publik. Elias (2008) menambahkan bahwa whistleblowing dapat terjadi dari dalam (internal) maupun luar (eksternal). Internal whistleblowing terjadi ketika seorang karyawan mengetahui kecurangan yang dilakukan karyawan lainnya kemudian

melaporkan kecurangan tersebut kepada atasannya. Sedangkan eksternal whistleblowing terjadi ketika seorang karyawan mengetahui kecurangan yang dilakukan perusahaan lalu memberitahukannya kepada masyarakat karena kecurangan itu akan merugikan masyarakat. Lewis (2005) mengatakan bahwa whistleblowing dapat dipandang sebagai bagian dari strategi untuk menjaga dan meningkatkan kualitas perusahaan. Dari pandangan pemberi kerja, pekerja yang pertama kali melapor kepada menajernya atas pelanggaran yang terjadi dapat memberi kesempatan perusahaan untuk memperbaiki masalah tersebut sebelum berkembang semakin rumit. Persepsi whistleblowing dapat diukur dengan tingkat keseriusan tindakan yang dinilai dengan mempertimbangkan besarnya pelanggaran sosial yang dilakukan pada masing-masing kasus. Tingkat tanggung jawab untuk melaporkan pelanggaran dinilai dengan mempertimbangkan apakah pelaporan tindakan yang diragukan tersebut merupakan suatu tugas karyawan sebagai bagian dari perusahaan ataukah justru kewajiban pribadi (Malik, 2010).

Selain itu, Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance (2004:3) menjelaskan bahwa penerapan sistem whistleblowing merupakan bentuk implementasi nyata dari Good Corporate Governance (GCG) dalam prinsip keterbukaan (transparency). Perbankan sebagai salah satu perusahaan yang berpedoman pada GCG sebagian besar telah menerapkan sistem whistleblowing dalam menjalankan manajemennya. Bank Umum di Indonesia seperti Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia (BNI) adalah contoh bank yang sudah menerapkan sistem whistleblowing. Tujuan utama diterapkannya sistem whistleblowing ini adalah untuk meningkatkan kesadaran karyawan akan pentingnya upaya mencegah terjadinya pelanggaran. Namun hal terpenting yang perlu diperhatikan dalam menerapkan sistem whistleblowing adalah mau atau tidaknya karyawan yang mengetahui pelanggaran melaporkan pelanggaran tersebut.

Berdasarkan survei Fraud Indonesia, ACFE (2016) angka fraud (kecurangan) yang berwarna biru di diagram di atas menunjukkan bahwa fraud yang paling tinggi berada di Industri keuangan dan perbankan yaitu sebesar 16,8%.

Hasil survei yang dilakukan oleh Institute of Business Ethics tahun 2007 menyimpulkan bahwa satu diantara empat karyawan mengetahui kejadian pelanggaran, tetapi 52% dari yang mengetahui pelanggaran tetap diam dan tidak melakukan tindakan apapun (KNKG, 2008:2). Hal tersebut menggambarkan bahwa masih kurangnya kesadaran yang dimiliki oleh karyawan akan pelanggaran yang terjadi, sehingga sebagian besar karyawan masih enggan untuk melaporkan pelanggaran yang diketahuinya. Keengganan seorang karyawan bank syariah untuk melakukan whistleblowing dapat disebabkan oleh faktor-faktor yang dapat berasal dari internal maupun eksternal karyawan yang bersangkutan. Untuk itu, bank perlu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi niat whistleblowing karyawannya agar sistem pelaporan tersebut dapat berjalan efektif, sehingga memberikan manfaat yang besar bagi sebuah bank.

Sebagai upaya pendeteksian kecurangan yang dilakukan dengan cara whistleblowing, salah satu bentuk kecurangan yang dapat dilaporkan seorang karyawan yang berperan sebagai whistleblower ialah mengenai penyalahgunaan aset milik perusahaan (Coram et al, 2008). Terutama bagi perusahaan yang memiliki total asset besar, cenderung membutuhkan penggunaan whistleblowing system dalam upaya pendeteksian fraud dari pada harus melakukan kontrol secara langsung yang akan menjadi kurang efektif (Caldero'n-Cuadrado et al. (2009) dalam Lee dan Fargher (2012)). Dengan demikian perusahaan yang memiliki total asset yang besar mendorong penggunaan whistleblowing system melalui sebuah saluran pengaduan, seperti hotline. Holder – Webb et al. (2008) dalam Lee dan Fargher (2012) secara khusus menemukan bahwa prosedur whistleblowing lebih cenderung diungkapkan oleh perusahaan besar.

Menurut Saud (2016), salah satu faktor yang dapat mempengaruhi niat seseorang untuk melakukan whistleblowing yaitu dukungan organisasi. Dukungan organisasi yang berasal dari bank itu sendiri dapat berupa perlindungan kepada whistleblower. Selain dukungan

organisasi, faktor lain yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan whistleblowing yaitu jalur pelaporan. Jalur pelaporan sendiri dibagi menjadi dua yaitu anonim dan non anonim. Jalur pelaporan anonim dimaksudkan bagi whistleblower yang tidak ingin identitasnya diketahui, sedangkan jalur pelaporan non anonim untuk whistleblower yang identitasnya boleh diketahui (Putri, 2015). Kedua faktor tersebut merupakan faktor yang memiliki pengaruh besar dalam mempengaruhi niat karyawan untuk melakukan whistleblowing. Whistleblowing system merupakan sebuah program yang dapat menerima adanya pengaduan terhadap kecurangan. Dalam menyampaikan pengaduan adanya fraud, sebaiknya dilakukan secara rahasia, hal tersebut bertujuan untuk melindungi pelapor dari adanya ancaman atau dikucilkan oleh rekan kerja pelapor tersebut. Sehingga diterimalah pengungkapan pengaduan dengan cara anonim, dimana pelapor tidak memberikann identitasnya sama sekali (Hazlina, 2009). Sebuah mekanisme umum digunakan untuk memfasilitasi pelapor anonim melalui penggunaan layanan hotline (Worlton, 2005). Dengan demikian, perusahaan yang mengizinkan pelaporan anonim cenderung lebih mendukung whistleblowing system dan diharapkan dapat meningkatkan pengungkapan pelaporan kecurangan lebih besar (Lee dan Fargher : 2012).

Efektivitas penerapan whistleblowing system dapat dilihat dari banyaknya jumlah kecurangan yang berhasil terdeteksi serta waktu penindakan atas laporan kecurangan lebih singkat. Selain itu, pimpinan perusahaan juga memiliki kesempatan untuk mengatasi permasalahan secara internal terlebih dahulu, sebelum permasalahan tersebut tersebar ke publik dan dapat mempengaruhi reputasi perusahaan (KNKG, 2008).

Di Indonesia, kebijakan sistem pelaporan pelanggaran atau whistleblowing system adalah sebuah sistem pelaporan pelanggaran yang masih baru diterapkan. Whistleblowing system diterbitkan di Indonesia oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) pada tanggal 10 November 2008 (Kreshastuti dan Prastiwi, 2014).

Tindakan kecurangan akan berkurang jika suatu sistem telah diterapkan dengan baik, perlindungan terhadap orang melaporkan suatu kejadian yang dianggap melanggar hukum, ataupun aturan suatu perusahaan harus dilakukan. Jika suatu tindakan yang terindikasi menyalahi aturan dengan cepat terdeteksi maka suatu organisasi atau perusahaan akan dapat berjalan dengan baik.

Suatu upaya dalam melakukan pendeteksian dini atas pelanggaran yang terjadi maka perusahaan khususnya perbankan telah memiliki sistem pengaduan atau yang bisa disebut dengan Whistleblowing system yang merupakan sebuah sarana bagi pegawai dalam menyampaikan laporan pengaduan atas suatu pelanggaran, perbuatan fraud, atau indikasi fraud ataupun hal – hal yang dapat merugikan suatu instansi ataupun perbankan.

Whistleblowing system yang telah disusun dengan baik akan memberikan kepastian perlindungan kepada saksi atau pelapor atas suatu indikasi pelanggaran yang dilakukan oleh suatu pegawai atau manajemen perusahaan. Penerapan Whistleblowing system akan berdampak pada budaya pembentukan tata kelola perusahaan yang baik. Whistleblowing system mencakup antara lain jenis pelanggaran, cara pengaduan, perlindungan dan jaminan kerahasiaan pelapor, penanganan pengaduan, pihak yang mengelola aduan, dan hasil penanganan dan tindak lanjut pengaduan.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitan dengan judul “Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Whistleblowing System: Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.Cakupan pembahasan meliputi studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerapkan kebijakan whistleblowing system.Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan whistleblowing system terhadap fraud pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-

2019. Penelitian ini akan dilaksanakan di website Bursa Efek Indonesia pada sektor Industri Perbankan dan waktu penelitian pada bulan Agustus 2020.

Dalam penelitian ini, populasi yang ditetapkan oleh peneliti adalah 44 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Berikut daftar bank yang terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang menerapkan kebijakan whistleblowing system, harapannya perusahaan perbankan yang dipilih telah menerapkan kebijakan tersebut dengan efektif. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampel jenuh, yaitu teknik pengambilan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder dengan jenis waktu pengumpulan data cross section. Pada penelitian ini data diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan perbankan untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2016 hingga 31 Desember 2019 dari Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk statistik inferensi adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besarnya probabilitas kejadian tertentu di dalam suatu populasi dan untuk melihat apa saja faktor yang mempengaruhinya. Analisis data dalam penelitian ini dibantu dengan menggunakan software SPSS versi 20.

3. HASIL PENELITIAN

1.Uji Normalitas

Data Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal dengan menggunakan alat uji normalitas, yaitu One-Sample KolmogorovSmirnov Test. Data dapat dikatakan berdistribusi normal jika signifikansi > 0.05. Pengujian normalitas data dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel.1 Uji Normalitas Data dengan Kolmogorov-Smirnove One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Y	x1	x2	x3	x4
N		44	44	44	44	44
Normal Parameters[a]	Mean	1.14	9.99E8	1.09	1.09	1.11
	Std. Deviation	.347	3.508E9	.291	.291	.321
Most Extreme Differences	Absolute	.516	.399	.532	.532	.525
	Positive	.516	.399	.532	.532	.525
	Negative	-.347	-.388	-.377	-.377	-.362
Kolmogorov-Smirnov Z		3.425	2.646	3.528	3.528	3.480
Asymp. Sig. (2-tailed)		.061	.131	.058	.070	.063

a. Test distribution is Normal.

Pada tabel.1 dapat dilihat bahwa nilai Asymp Sig. (2-tailed) untuk keseluruhan atau secara parsial yang ditujukan pada Undstandardized Residual menunjukan nilai sebesar 0.063 > 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial data tersebut berdistribusi normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antar variabel independen dalam suatu model. Multikolinieritas timbul sebagai akibat adanya hubungan kausal antara dua variabel bebas atau lebih atau adanya kenyataan bahwa dua variabel penjelas atau lebih bersama-sama dipengaruhi oleh variabel ketiga di luar model. Untuk mendeteksi adanya Multikolinieritas, Nugroho menyatakan jika nilai Variance Inflation Factor (VIF) tidak lebih dari 10 maka model terbebas dari Multikolinieritas. Pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel.2 Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	x1	.989	1.012
	x2	.593	1.685
	x3	.594	1.685
	x4	.445	2.247

Berdasarkan hasil perhitungan nilai Tolerance pada hasil Uji Multikolinieritas pada tabel.2 menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai Tolerance kurang dari 0,1 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Berdasarkan hasil perhitungan nilai Variance Inflation Factor (VIF) yang menunjukkan bahwa tidak ada variabel independent yang memiliki nilai VIF lebih dari angka 10, sehingga dari penjelasan tabel.2 dapat disimpulkan bahwa tidak ada Multikolinieritas antar variabel dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan Variance Residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Cara memprediksi ada tidaknya Heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan pola gambar Scatterplot. Pengujian Heteroskedastisitas dapat dilihat pada grafik.1 berikut :

Grafik.1 Uji Heteroskedastisitas

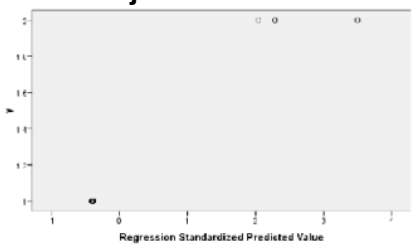

Pada analisis scatterplot perlu ditunjukkan dengan :

a. Titik-titik data menyebar diatas dan dibawah.

b. Penyebara titik-titik data tidak membentuk suatu pola bergelombang, melebar ataupun menyempit.

c. Penyebaran titik-titik tidak berpola.

Maka dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi Heteroskedastisitas pada model regresi tersebut, dengan demikian perlu ditanggulangi dengan Uji Glejser untuk menghindari adanya Heteroskedastisitas.

Tabel.3 Uji Gletser

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.322	.046		-7.066	.000		
	x1	-3.543E-13	.000	-.004	-.124	.902	.989	1.012
	x2	.415	.044	.347	9.341	.000	.593	1.685
	x3	.415	.044	.347	9.342	.000	.594	1.685
	x4	.498	.046	.460	10.716	.000	.445	2.247

a. Dependent Variable:y

4. Uji Regresi Liniar Berganda

Regresi linier berganda seringkali digunakan untuk mengatasi permasalahan lebih variabel bebas. Regrei linier berganda dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen (total asset, anonymous reporting, good coorporate governance, dan audit internal) terhadap variabel dependen (Whistleblowing system pada

perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Hasil analisis regresi linier berganda disajikan pada tabel berikut :

Tabel.4 Hasil Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-.322	.046	
	x1	-3.543E-13	.000	-.004
	x2	.415	.044	.347
	x3	.415	.044	.347
	x4	.498	.046	.460

a. Dependent Variable: y

Berdasarkan data hasil Analisis Regresi Linier Berganda dalam tabel 4.4 dapat dibuat model persamaan regresi sebagai berikut :

WBSi = a + b1TAi + b2ANONi+ b3GCGi + b4AUDINi.+ e

WBSi = -0,322 + (-3,543X1) + (0,415X2) + (0,415X3) + (0,498X4) + e

Adapun interpretasi statistik penulis pada model persamaan regresi diatas adalah sebagai berikut :

1) Nilai Konstanta sebesar -0,322 artinya jika variable total asset(X1), anonymous reporting (X2), good coorporate governance(X3), dan audit internal (X4) adalah jika setiap kenaikan 1 satuan akan menyebabkan menurunnya Whistleblowing system pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar -0,322 satu satuan dengan catatan variabel lain dianggap konstan.

2) Jika variabel total asset sebesar -3,543 maksudnya adalah jika setiap kenaikan 1 satuan total asset akan menyebabkan menurunnya menurunnya Whistleblowing system pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar -3,543 satu satuan dengan catatan variabel lain dianggap konstan.

3) Jika variabel anonymous reporting sebesar 0,415 maksudnya adalah jika setiap kenaikan 1 satuan anonymous reporting akan menyebabkan menaiknya Whistleblowing system pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 0,415 satu satuan dengan catatan variabel lain dianggap konstan.

4) Jika variabel good coorporate governance sebesar 0,415 maksudnya adalah jika setiap kenaikan 1 satuan good coorporate governanceakan menyebabkan menaiknya Whistleblowing system pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 0,415 satu satuan dengan catatan variabel lain dianggap konstan.

5) Jika variabel audit internal sebesar 0,.498 maksudnya adalah jika setiap kenaikan 1 satuan audit internal akan menyebabkan menaiknya Whistleblowing system pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 0,498 satu satuan dengan catatan variabel lain dianggap konstan.

5. Uji T (Parsial)

Setelah melaksanakan uji koefisien regresi secara keseluruhan maka, langkah selanjutnya adalah menghitung koefisien regresi secara individu atau Uji T. Uji T digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual (parsial) terhadap variabel dependen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji T digunakan untuk melihat pengaruh secara parsial atau secara individu antara X1 (total asset) terhadap Y (Whistleblowing system), X2 (anonymous reporting) terhadap Y (Whistleblowing system), X3 (good coorporate governance) terhadap Y (Whistleblowing system) dan X4 (audit internal) terhadap Y (Whistleblowing system) dengan pengambilan keputusan menggunakan dua cara

Cara 1 : Jika Sig > 0,05 maka hipotesis tidak teruji, sedangkan Sig < 0,05 maka hipotesis teruji.

Cara 2 : Jika thitung< ttabel maka hipotesis tidak teruji, sedangkan thitung> ttabel maka hipotesis teruji.

Hasil pengujian hipotesis dengan Uji T adalah sebagai berikut :

Tabel.5 Hasil Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	-.322	.046		-7.066	.000
	x1	-3.543E-13	.000	-.004	-.124	.902
	x2	.415	.044	.347	9.341	.000
	x3	.415	.044	.347	9.342	.000
	x4	.498	.046	.460	10.716	.000

Hasil pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa Sig. untuk total asset adalah 0,902 lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi (α = 0,05) maka 0,902 > 0,05. Jadi, H1 di tolak, secara statistik total asset berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Whistleblowing system pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan pada t tabel = (diperoleh dengan mencari nilai df= n – 1 = 44 – 1 = 43, dan membagi 2 nilai α 5% yaitu 5%/2 = 0,025) dan t hitung = - 0.124. Maka t hitung < t tabel = - 0,124 < 2,01669 . Dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak yaitu total asset secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penerapan Whistleblowing system pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

a) Uji T Terhadap Variabel anonymous reporting

H0 : Ada pengaruh namun tidak signifikan antara anonymous reporting terhadap penerapan Whistleblowing system pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H1 : Ada pengaruh signifikan antara anonymous reporting terhadap penerapan Whistleblowing system pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil pada tabel.5 menunjukkan bahwa cara 1 dari pengujian diatas diketahui bahwa Sig. untuk anonymous reporting adalah 0,000 dibandingkan dengan taraf signifikansi (α = 0,05) maka 0,000 < 0,05. Jadi, H1 teruji sehingga secara statistik anonymous reporting berpengaruh positif dan signifikan terhadap Whistleblowing system pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jadi, H1 teruji jika dilakukan dengan cara 2 ttabel = (diperoleh dengan mencari nilai df= n – 1 = 44 – 1 = 43, dan membagi 2 nilai α 5% yaitu 5%/2 = 0,025) dan thitung = 9,341 thitung > ttabel = 9,341 > 2,01669 sehingga H1 teruji, sehingga anonymous reporting secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan Whistleblowing system pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b) Uji T Terhadap Variabel good coorporate governance

H0 : Ada pengaruh namun tidak signifikan antara good coorporate governance terhadap penerapan Whistleblowing system pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H1 :Ada pengaruh signifikan antara good coorporate governance terhadap penerapan Whistleblowing system pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil pada tabel.5 menunjukkan bahwa cara 1 dari pengujian diatas diketahui bahwa Sig. untuk good coorporate governance adalah 0,000 dibandingkan dengan taraf signifikansi (α = 0,05) maka 0,000 < 0,05. Jadi, H1 teruji sehingga secara statistik good coorporate governance berpengaruh positif dan signifikan terhadap Whistleblowing system pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jadi, H1 teruji jika dilakukan dengan cara 2 ttabel = (diperoleh dengan mencari nilai df= n – 1 = 44 – 1 = 43, dan membagi 2 nilai α 5% yaitu 5%/2 = 0,025) dan thitung = 9,342 thitung > ttabel = 9,342> 2,01669 sehingga H1 teruji, sehingga good coorporate governance secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan Whistleblowing system pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

c) Uji T Terhadap Variabel audit internal

H0 : Ada pengaruh namun tidak signifikan antara audit internalterhadap penerapan Whistleblowing system pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H1 : Ada pengaruh signifikan antara audit internalterhadap penerapan Whistleblowing system pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil pada tabel.5 menunjukkan bahwa cara 1 dari pengujian diatas diketahui bahwa Sig. untuk audit internaladalah 0,000 dibandingkan dengan taraf signifikansi (α = 0,05) maka 0,000 < 0,05. Jadi, H1 teruji sehingga secara statistik audit internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Whistleblowing system pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jadi, H1 teruji jika dilakukan dengan cara 2 ttabel = (diperoleh dengan mencari nilai df= n – 1 = 44 – 1 = 43, dan membagi 2 nilai α 5% yaitu 5%/2 = 0,025) dan thitung = 10,716 thitung > ttabel = 10,716> 2,01669 sehingga H1 teruji, sehingga audit internalsecara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan Whistleblowing system pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

6. Uji Secara Simultan (Uji F)

Nilai F hitung digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel berikutnya atau untk menguji ketetapan model (goodness of fit). Jika variabel bebas memiliki pengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel terikat maka model persamaan regresi masuk dalam kriteria cocok atau fit. Sebaliknya, jika tidak terdapat pengaruh secara simultan maka masuk dalam kategori tidak cocok atau non fit. Adapun pengujian dalam Uji F ini dengan menggunakan cara sebagai berikut :

Cara 1 : Jika Sig > 0,05 maka hipotesis tidak teruji, Jika Sig < 0,05 maka hipotesis teruji.

Cara 2 : Jika Fhitung< Ftabel maka hipotesis tidak teruji, Jika Fhitung> Ftabel maka hipotesis teruji.

Tabel.6 Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.016	4	1.254	294.836	.000[a]
	Residual	.166	39	.004		
	Total	5.182	43			

Tabel.6 jika menggunakan cara 1 menunjukkan bahwa dari hasil pengujian Regresi diatas dapat dilihat jika dilihat dari Uji F dengan nilai signifikan level pada tabel sebesar 0,000. Pernyataan ini berarti nilai signifikannya < 0.05, dengan kata lain H0 ditolak sedangkan H1 diterima artinya secara statistik total asset, anonymous reporting, good coorporate governance, dan audit internalberpengaruh signifikan secara simultan terhadap penerapan Whistleblowing system pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Jika menggunakan Cara 2 dimana Ftabel = 2,61 (diperoleh dengan cara mencari df1 dan df2. df = k = 4, k = jumlah variabel independen, V2 = (n – k – 1 = 44 – 4 – 1 = 39). Untuk Fhitung> Ftabel = 294,836> 2,61 maka H5 teruji, yaitu total asset, anonymous reporting, good coorporate governance, dan audit internalberpengaruh signifikan secara simultan terhadap penerapan Whistleblowing system pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

7. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi atau R square (R2) merupakan besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Koefisien determinasi (R2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menyumbang atau kontribusi variabel independen (total asset, anonymous reporting, good coorporate governance, dan audit internal)terhadap variabel dependen (penerapan Whistleblowing system pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia).

Tabel.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.984[a]	.968	.965	.065

Nugroho dan Sujianto menyatakan bahwa untuk Regresi Linier Berganda sebaiknya menggunakan R Square yang sudah disesuaikan atau tertulis Adjusted R Square, karena disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan. Besarnya Adjusted R

Square adalah 0,965 atau sebesar 96,5%. Kesimpulannya, bahwa pengaruh total asset, anonymous reporting, good coorporate governance, dan audit internaladalah 96,5%. sedangkan sisanya 3,5% (100% - 96,5%) dipengaruhi variabel-variabel lain tidak dimasukkan kedalam penelitian ini. Adapun angka koefisien korelasi (R) menunjukkan nilai sebesar 0.984 yang menandakan bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah memiliki nilai lebih dari 0.5 (R > 0.5) atau 0.984 > 0.5.

4. PEMBAHASAN

1. Pengaruh total asset Terhadap Penerapan Whistleblowing System Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019

Sebagai upaya pendeteksian kecurangan yang dilakukan dengan cara whistleblowing, salah satu bentuk kecurangan yang dapat dilaporkan seorang karyawan yang berperan sebagai whistleblower ialah mengenai penyalahgunaan aset milik perusahaan (Coram et al, 2008). Terutama bagi perusahaan yang memiliki total aset besar, cenderung membutuhkan penggunaan whistleblowing system dalam upaya pendeteksian fraud dari pada harus melakukan kontrol secara langsung yang akan menjadi kurang efektif (Lee dan Fargher, 2012). Dengan demikian perusahaan yang memiliki total aset yang besar mendorong penggunaan whistleblowing system melalui sebuah saluran pengaduan, seperti hotline. Lee dan Fargher (2012) secara khusus menemukan bahwa prosedur whistleblowing lebih cenderung diungkapkan oleh perusahaan besar.

H1 = Tidak ada pengaruh signifikan antara total aset terhadap penerapan Whistleblowing system pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Pengaruh Anonymous Reporting Terhadap Penerapan Whistleblowing System Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019

Whistleblowing system merupakan sebuah program yang dapat menerima adanya pengaduan terhadap kecurangan. Dalam menyampaikan pengaduan adanya fraud, sebaiknya dilakukan secara rahasia, hal tersebut bertujuan untuk melindungi pelapor dari adanya ancaman atau dikucilkan oleh rekan kerja pelapor tersebut. Sehingga diterimalah pengungkapan pengaduan dengan cara anonim, dimana pelapor tidak memberikann identitasnya sama sekali (Hazlina, 2009). Sebuah mekanisme umum digunakan untuk memfasilitasi pelapor anonim melalui penggunaan layanan hotline (Worlton, 2005). Dengan demikian, perusahaan yang mengizinkan pelaporan anonim cenderung lebih mendukung whistleblowing system dan diharapkan dapat meningkatkan pengungkapan pelaporan kecurangan lebih besar (Lee dan Fargher : 2012).

H2 = Terdapat pengaruh signifikan antara anonymous reporting terhadap penerapan Whistleblowing system pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Pengaruh good coorporate governance Terhadap Penerapan Whistleblowing System Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019

Corporate Governance adalah rangkaian proses terstruktur yang digunakan untuk mengelola serta mengarahkan atau memimpin bisnis dan usaha-usaha korporasi dengan tujuan untuk meningkatkan nilai-nilai perusahaan serta kontinuitas usaha. Terdapat beberapa pemahaman tentang pengertian Corporate Governance yang dikeluarkan beberapa pihak baik dalam perspektif yang sempit (shareholder) dan perspektif yang luas (stakeholders, namun pada umumnya menuju suatu maksud dan pengertian yang sama.Good Corporate Governance menurut Sutedi (2011:1) adalah Suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (Pemegang Saham/Pemilik Modal, Komisaris,dewan Pengawas dan Direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika.

H3 = Terdapat pengaruh signifikan antara Corporate Governance terhadap penerapan Whistleblowing system pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Pengaruh audit internalTerhadap Penerapan Whistleblowing System Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa audit internal berpengaruh signifikan terhadap penerapan whistleblowing system. Hal penelitian ini mampu membuktikan hasil penelitian Read & Rama (2003) dan Shahid (2015) yang menunjukkan bahwa fungsi audit internal merupakan struktur perusahaan yang paling efektif dalam menangani kasus kecurangan melalui whistleblowing system. Menurut survei yang dilakukan oleh Shahid (2015) terhadap responden auditor internal perusahaan-perusahaan di Pakistan menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara audit internal dengan pelaksanaan whistleblowing system.Dalam survei tersebut menunjukkan bahwa perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki pengendalian internal yang baik sehingga pelaksanaanwhistleblowing system selalu dilakukan evaluasi.

Perbedaan dalam penelitian ini diduga karena fungsi internal audit merupakan bagian dari komite audit. Dalam suatu perusahaan tugas utama dari fungsi internal audit adalah menguji dan mengevaluasi pengendalian internal suatu perusahaan, tidak secara khusus menangani penerapan whistleblowing system perusahaan.

H4 = Terdapat pengaruh signifikan antara audit internalterhadap penerapan Whistleblowing system pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. Pada variabel total aset tidak ada pengaruh signifikan terhadap penerapan Whistleblowing system pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesiaperiode 2016-2019.
2. Pada variable anonymous reporting berpengaruh signifikan terhadap penerapan Whistleblowing system pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesiaperiode 2016-2019.
3. Pada variabel Corporate Governance berpengaruh signifikan terhadap penerapan Whistleblowing system pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.
4. Pada variabel audit internal berpengaruh signifikan terhadap penerapan Whistleblowing system pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019.
5. Pada variable total asset, anonymous reporting, good coorporate governance, dan audit internal berpengaruh signifikan secara simultan terhadap penerapan Whistleblowing system pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesiaperiode 2016-2019.

6. REFERENSI

Abdullah, I., & Nainggolan, E. P. (2019). Kualitas Laporan Keuangan Daerah Ditinjau Dari Sistem Akuntansi Keuangan Daerah Dan Tata Kelola Aset Daerah (Study Pada Kantor Badan Tata kelola Keuangan Dan Aset Daerah Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, *19*(1), 118-126.

Alam, Muhammad Dimar. 2014. Persepsi Aparatur Pemerintah dan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Malang Terhadap Fraud Dan Peran Whistleblowing Sebagai Upaya Pencegahan Dan Pendeteksian Fraud. jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Vol 2, No 2.

Albrecht, W. Steve. 2009. Fraud Examination, Fourth Edition. Ohio. Cengange Learning.

Alpi, M. F., & Batubara, S. S. (2021). Studi Profitabilitas: Antaseden dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, *22*(1), 46-53.

Amrizal, A. 2004. Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan Oleh Internal Auditor. BPKP.

Asep Saefuddin, et. all.,(2009). Statistika Dasar. Bandung: Grasindo.

AZHAR, M. E., & JUFRIZEN, J. (2018). MODEL STRUKTURAL PENGEMBANGAN LOYALITAS WISATAWAN DI KAWASAN DANAU TOBA. *Kumpulan Penelitian dan Pengabdian Dosen*, *1*(1).

Boynton, William C., Raymond N. Johnson, Walter G. Kell. 2002.Modern Auditing, Edisi Ketujuh, Jilid 1. Erlangga, Jakarta.

Budgetary participation and slack on the theory of planned behavior. The International Journal of Organizational Innovation, 5(4), 91–99.

Coram, P., et al. 2008. Internal Audit, Alternative Internal Audit Structure and The Level Of Misappropation Of Assets Fraud. Accounting and Finance 48 (543-559).

Cressey, D. (1953). Other people's money: A study in the social psychology of embezzelement. Free press: Glenloe, IL.

Davies, M. (2009). Effective working relationships between audit committees and internal audit: The cornerstone of corporate governance in local authorities, a welsh perspective. Journal of Management Governance, 13, hal. 41-73.

Devine, Tom and Tarek F. Maassarani. 2011. The Corporate Whistleblower's Survival Guide. California. Berrett – Koehler Publishers, Inc.

Dutta, Uttam Kumar. (Tanpa Tahun).Whistle-Blower Mechanism at Corporate Governance : A Study Based On System. Handbook of Research on Strategic Business Infrastructure Development and Contemporary Issue in Finance.

Ernst & Young. (2012). Fraud incident handling management, meeting the challenges of fraud. Jakarta.

Fahmi, M., & Syahputra, M. R. (2019). Peranan Audit Internal Dalam Pencegahan (Fraud). *LIABILITIES (JURNAL PENDIDIKAN AKUNTANSI)*, *2*(1), 24-36.

Ghozali, Imam. 2009. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS (Edisi Ke 4). Semarang:Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS (Edisi Ke 6). Semarang:Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gultom, D. K., Arif, M., & Fahmi, M. (2020). Determinasi Kepuasan Pelanggan Terhadap Loyalitas Pelanggan Melalui Kepercayaan. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, *3*(2), 171-180.

Hani, S. (2021). [Prosiding] THE PERCEPTION OF THE CONCEPT OF SHARIA FINANCIAL STATEMENTS ON MUSLIM SMALL MEDIUM ENTERPRISES (SMES) ENTREPRENEURS IN MEDAN CITY. *KUMPULAN BERKAS KEPANGKATAN DOSEN*.

Hani, S. (2021). [Prosiding] MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE DALAM MENGUKUR. *KUMPULAN BERKAS KEPANGKATAN DOSEN*.

Hani, S. (2021). [TURNITIN] Entrepreneur's Understanding on MSME (Micro Small Medium Enterprises) on Concept of Sharia Financial Statements. *KUMPULAN BERKAS KEPANGKATAN DOSEN*.

Harahap, S. H., & ALPI, M. F. (2018). PEMANFAATAN INTERNET SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DIDALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI MENGAJAR DOSEN PADA PERGURUAN TINGGI DI KOTA MEDAN. *Kumpulan Penelitian dan Pengabdian Dosen*, *1*(1).

Hassink, Harold et all. 2007. A Content Analysis of Whistleblowing Policies of Leading European Companies. Journal of Business Ethics 75 : 25 – 44.

Hazlina binti Shaik Md Noor Alam. 2009. Whistleblowing and Corporate Governance Accidental Allies Or Lifetime Partners. International Conference On Corporate Law (ICCL)

Herusetya, Antonius.2002.Dampak Undang – Undang SarbanesOxley 2000 Terhadap Profesi Akuntan Publik. Jurnal Akuntansi Krida Wacana.

Lee, Gladys and Neil Fargher. 2013. Companies' Use Whistleblowing to Detect Fraud : An Examination of Corporate Whistle-Blowing Policies. Journal Business Ethics 114 : 283 – 295.

Lubis, H. Z., Syahputri, D., Adelia, N. D., & Maherza, W. (2019, October). Tingkatkan Kesadaran Siswa Melalui Budaya Menabung Sejak Dini di Desa Sidourip Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang. In *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan* (Vol. 1, No. 1, pp. 194-199).

Muis, M. R., Gultom, D. K., Jufrizen, J., & Azhar, M. E. (2020). Model Elektronik Word of Mouth: Citra Destinasi, Kepuasan dan Loyalitas Wisatawan. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, *21*(1), 1-19.

Nainggolan, E. P., & Abdullah, I. (2019). Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Bank Milik Pemerintah tahun 2015–2018. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, *19*(2), 151-158.

Ningsih, S. S., & Saragih, F. (2020). Pemahaman wajib pajak pelaku UMKM mengenai Peraturan Pemerintah tentang PP No. 23 Tahun 2018 tentang Ketentuan Pajak UMKM. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, *20*(1), 38-44.

Nixson, Kalo, S., Kamello, T., & Mulyadi, M. (2013). Perlindungan Hukum terhadap Whistleblower dan Justice Collaborator dalam Upaya Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. USU Law Journal, 2(2), 40–56.

Park, H., & Blenkinsopp, J. (2009). Whistleblowing as planned behavior - A survey of south korean police officers. Journal of Business Ethics, 85(4), 545–556. https://doi.org/10.1007/s10551-0089788-y

Park, H., Rehg, M. T., & Lee, D. (2005). The influence of confucian ethics and collectivism on whistleblowing intentions: A study of South Korean public employees. Journal of Business Ethics, 58(4), 387–403. https://doi.org/10.1007/s10551-0045366-0

Rambe, S., & Lubis, H. Z. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi Pada PT. Perkebunan Nusantara IV (Persero) Medan. *LIABILITIES (JURNAL PENDIDIKAN AKUNTANSI)*, *4*(1), 65-76.

Read, W. J., & Rama, D. V. (2003). Whistleblowing to internal auditors, Managerial Auditing Journal, 18(5), 354-362.

Sabang, M. I. (2013). Kecurangan, status pelaku kecurangan, interaksi individukelompok, dan minat menjadi whistleblower (Eksperimen pada Auditor Internal Pemerintah). Universitas Brawijaya.

Sanjaya, S. (2018). Analisis Du Pont System dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT. TASPEN (PERSERO). *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, *17*(1).

Sanjaya, S., & WAHYUDI, H. (2018). Peran Moderasi Kepemilikan Institusional Terhadap Determinan Return on Equity Di Bursa Efek Indonesia. *Kumpulan Penelitian dan Pengabdian Dosen*, *1*(1).

Saragih, F. (2020). PENGELOLAAN KEUANGAN MELALUI MENABUNG PADA ANAK USIA DINI DI DESA BINJAI BAKUNG KABUPATEN DELI SERDANG. *LIABILITIES (JURNAL PENDIDIKAN AKUNTANSI)*, *3*(1), 14-20.

Sari, Maya. (2018). Penerapan Good Coorporate Governance dalam meningkatkan kinerja keuangan. Prosiding : The nasional Conferences Management and Bussines (NCMAB) 2018 “Pemberdayaan dan Penguatan Daya Saing Bisnis Dalam Era Digital”

Sembiring, M. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Dagang Di Bursa Efek Indonesia. *LIABILITIES (JURNAL PENDIDIKAN AKUNTANSI)*, *3*(1), 59-68.

Sipahutar, R. P., & Sanjaya, S. (2020). Pengaruh Current Ratio dan Total Asset Turnover terhadap Return On Assets Pada Perusahaan Restoran, Hotel Dan Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, *19*(2), 200-211.

Siti, Aliyah. (2015). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat pegawai dalam melakukan tindakan Whistleblowing. Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis. Vol 12.No 2.

Shahid, A. U. (2015). A descriptive study of association of whistle blowing activities and auditing practices in listed companies of Lahore Stock Exchannge. American Journal of Economics, Finance and Management, 1(3), 136-152.

Shawver, T. (2011). The Effects of Moral Intensity on Whistleblowing Behaviors of Accounting Professionals. Accounting, Journal of Forensic & Investigative, 3(2), 162–190. Su, C.-C., & Ni, F.-Y. (2013).

SUGIARTO, W. H. (2020). DISTINCTIVE FEATURES AMONG STUDENTS’CRITICAL THINKING SKILLS THROUGH PARAGRAPH WRITING: A CASE STUDY OF FEMALE AND MALE STUDENTS.

Wahyudi, H., & Arditio, N. (2018). Pengaruh Tax Amnesty dan Sosialisasi Perpajakan Terhadap Realisasi Penerimaan Pajak di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Medan Timur. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, *18*(2), 100-111.

Worlton, Amy E.. 2005. EU Widens Security ofSOX Whistleblower Hotline. Diakses dari www.wileyrein.com pada tanggal 11 Maret 2014, .

Zurriah, R. (2021). Pengaruh Free Cash Flow Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, *21*(1), 101-106.